

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI TEKNIK DISKUSI REFLEKSI KASUS (DRK) OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO

WULAN ARI HANDAYANI

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo meskipun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Hasil dari pelaksanaan DRK ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui penatahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik DRK dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo melalui penerapan supervisi teknik DRK. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi teknik DRK

PENDAHULUAN

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka selayaknyalah kemampuannya ditingkatkan, dibina dengan baik dan terus menerus sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Tugas guru di sekolah menengah pertama tidaklah ringan karena guru harus mampu mengembangkan akademis dan *life skill* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menuju pengembangan kewirausahaan yang bermuara pada kemandirian. Dunia pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sehingga kemampuan profesionalisme guru diperlukan adanya. Hal ini tentu saja memicu timbulnya berbagai masalah yang dialami guru yang kadang-kadang diluar kemampuannya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi semangat dan dedikasi para guru seandainya mereka memiliki kemampuan yang cukup

sesuai dengan profesinya. Profesi guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi sebagai pekerjaan sampingan, akan tetapi merupakan pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar.

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo meskipun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya.

Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru.

Pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya.

Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Hasil dari pelaksanaan DRK ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata.

Pengertian Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK)

Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik (Dirjen Dikdasmen, 1996:4). Adapun yang dimaksud Diskusi Refleksi Kasus (DRK) adalah suatu metode merefleksikan pengalaman DRK guru dalam menerapkan standar dan uraian tugas (Pusdiklat SDM Kesehatan, 2006:11).

Mengacu pengertian di atas maka yang dimaksud supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh guru dengan metode merefleksikan pengalaman DRK guru dalam menerapkan standar dan uraian tugas profesionalnya.

Tujuan Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK)

Tujuan supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) adalah: 1) Mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesional; 2) Membangkitkan motivasi belajar; 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan; 4) Aktualisasi diri; 5) Menerapkan teknik aserti dalam diskusi tanpa menyalahkan dan

memojokkan antara peserta diskusi (Pusdiklat SDM Kesehatan RI, 2006:11).

Teknik Pelaksanaan Supervisi DRK

Ada macam-macam teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh pengawas sekolah antara lain: 1) Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*); 2) Observasi Kelas (*Classroom Observation*); 3) Percakapan Pribadi (*Individual Conference*); 4) Kunjungan Antar Kelas atau Antar Sekolah; 5) Rapat Rutin; 6) Pertemuan-pertemuan Kelompok Kerja; 7) Kunjungan antar MGMP, MKKS, MKPS; 8) Sistem Magang; 9) Penataran Tingkat Lokal; 10) Karya wisata dengan guru-guru; 11) Melalui pengumuman, brosur, edaran, dan memanfaatkan media massa seperti surat kabar, majalah, bulletin, RRI, TVRI, dan sebagainya.

Pengertian Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1996:1).

Pendidikan terdiri dari berbagai komponen yang saling berpengaruh dan berkaitan. Dari komponen-komponen tersebut komponen guru kelas mempunyai peranan penting dan merupakan kunci pokok dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Untuk kemampuan profesional guru kelas perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya antara lain: Melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan wadah pembinaan profesional seperti kelompok kerja guru, kelompok kerja kepala sekolah dan kelompok kerja pengawas sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tidakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo, yang beralamatkan di Desa Plumbungan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini

adalah guru-guru di SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo sejumlah 14 orang sebagai sampel penelitian, yang aktif mengajar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam 4 siklus. Siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan, pertemuan 1 melakukan kunjungan kelas, pertemuan 2 melakukan pertemuan pribadi, pada pertemuan 3 mengadakan rapat dewan guru. Pada siklus II terdiri atas 2 kali pertemuan, pertemuan 1 kunjungan antar kelas dan pada pertemuan 2 melakukan kunjungan sekolah. Siklus III terdiri atas 1 kali pertemuan dengan kegiatan kunjungan antar sekolah. Sedangkan pada siklus IV yang juga terdiri atas 1 kali pertemuan merupakan pertemuan di kelompok kerja. Kegiatan pada masing-masing siklus adalah : 1) Tahap Perencanaan Tindakan. 2) Pelaksanaan Tindakan. 3) Tahap Observasi. 4) Tahap Refleksi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket, dan jurnal. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengambil data melalui pengamatan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data dengan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan kepada semua sampel mengingat jumlah sampel hanya 14 orang. Angket merupakan alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan dan pernyataan secara tertulis yang ditujukan kepada subyek. Setiap selesai kegiatan dalam akhir minggu, peneliti membuat jurnal guru sebagai refleksi.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas

interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan ikutan, seperti dipaparkan berikut ini :

Temuan Utama : Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas, pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dapat dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 166, nilai terendah 122, dan nilai rerata 141,29. Dan lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa penggunaan supervisi DRK dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor angket pada siklus I dapat dilihat pada Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I berikut ini : 2 orang guru memperoleh skor 122; 2 orang guru memperoleh skor 124; 4 orang guru memperoleh skor 138; 1 orang guru memperoleh skor 140; 2 orang guru memperoleh skor 154; 2 orang guru memperoleh skor 160; dan 1 orang guru memperoleh skor 166. Skor tertinggi 166. Skor terendah 122. Skor rata-rata 141,29.

Temuan Sampingan : Karena guru berupaya dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dikontraskan, maka dalam mengajar guru tampak tegang, sehingga berpengaruh pada suasana kelas. Akhirnya siswa mengikuti pembelajaran secara tegang pula. Saat diadakan tanya jawab, banyak siswa yang tidak berani

mengungkapkan pendapatnya, seolah-olah kelas kelihatan mati. Ada 3 guru yang kelihatan ketakutan, keringatpun bercucuran. Ternyata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan di dalam kelas.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan, supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan sampingan, seperti paparan berikut ini :

Temuan Utama : Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola kerja baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan setelah diadakan supervisi teknik DRK, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 166 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 180, berarti terjadi peningkatan +14. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 142 dan nilai rerata 160,79 terjadi peningkatan 19,50 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 141,29. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi teknik DRK. Adapun skor angket siklus II dapat dilihat Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus II berikut ini : 1 orang guru memperoleh skor 142; 2 orang guru memperoleh skor 144; 2 orang guru memperoleh skor 156; 2 orang guru memperoleh skor 158; 2 orang guru memperoleh skor 160; 2 orang guru memperoleh skor 169; 1 orang guru memperoleh skor 175; dan 2 orang guru memperoleh skor 180. Skor tertinggi 180. Skor terendah 142. Skor rata-rata 160,79.

Temuan Sampingan : Meskipun guru berupaya untuk dapat mengembangkan keterampilan menjelaskan dengan baik, siswa masih nampak

pasif, mungkin karena dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kurang merata, bahkan boleh dikatakan hanya terhadap anak-anak tertentu saja, akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan kunjungan antar kelas dan kunjungan sekolah menimbulkan perasaan bersaing diantara para guru. Tetapi ada 2 orang guru yang tetap bersikap masa bodoh sehingga tidak nampak adanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal. Dan hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan-temuan utama dan temuan sampingan, seperti diuraikan berikut ini:

Temuan Utama : Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton.

Temuan utama pada siklus III ini dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus III ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200 terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya 180, dan skor terendah 166. Adapun nilai rerata mencapai 181,43 berarti terjadi peningkatan 20,64 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 160,79. Sedangkan hasil penelitian tentang kemampuan profesional pada siklus III dapat dilihat pada Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III berikut ini : 2 orang guru memperoleh skor 166; 2 orang guru memperoleh skor 172; 2 orang guru memperoleh skor 178; 2 orang guru memperoleh skor 182; 2 orang guru memperoleh skor 184; 2 orang guru memperoleh skor 188; dan 2 orang guru memperoleh skor 200. Skor tertinggi 200. Skor terendah 166. Skor rata-rata 181,43.

Temuan Sampingan : Siswa terlihat dapat menebak pertanyaan guru, terbukti belum sampai selesai guru melontarkan pertanyaan siswa sudah berebut menjawabnya. Interaksi belajar mengajar cukup kondusif, meskipun ada

2 guru yang sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan siswanya.

Hasil Penelitian Siklus IV

Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum kelompok kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*.

Temuan Utama : Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 220. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +20 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya 200. Skor terendah 180, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 205,71, berarti terjadi peningkatan sebesar 24,28 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 181,43. Adapun hasil penelitian pada siklus IV dapat dilihat pada Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus IV berikut ini : 1 orang guru memperoleh skor 180; 1 orang guru memperoleh skor 184; 2 orang guru memperoleh skor 190; 2 orang guru memperoleh skor 200; 2 orang guru memperoleh skor 212; 4 orang guru memperoleh skor 218; dan 2 orang guru memperoleh skor 220. Skor tertinggi 220. Skor terendah 180. Skor rata-rata 205,71.

Temuan Sampingan : Saat guru memberi penguatan terhadap siswa yang mencapai kemajuan, maka kelihatan siswa yang belum mendapat kesempatan menerima penghargaan bersikap putus asa dan merasa kecewa.

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penggunaan Supervisi teknik DRK. Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang

berkategori kemampuan profesional tinggi ada 3 orang atau 21,43%, yang berkategori cukup sebanyak 2 orang atau 14,29%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 5 orang atau 35,71%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 4 orang atau 28,57%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah “kurang”, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 3 orang atau 21,43%; kategori cukup sebanyak 2 orang atau 14,29%; kategori kurang sebesar 6 orang atau 42,85%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 3 orang atau 21,43%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional “kurang” dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi teknik DRK. Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi teknik DRK menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 2 orang atau 14,29%, kategori cukup sebesar 5 orang atau 35,71%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 4 orang atau 28,57% dan yang berkategori rendah sebanyak 3 orang atau 21,43%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum “cukup”, sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan

profesional tinggi sebesar 8 orang atau 57,13%, kategori cukup sebesar 2 orang atau 14,29%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 2 orang atau 14,29%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 2 orang atau 14,29%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah “tinggi”.

Meskipun pada siklus IV masih ada 2 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi teknik DRK terbukti secara nyata.

Untuk melakukan pembahasan tindakan terhadap hasil penerapan tindakan, maka berikut ini dikupas dan dibahas khususnya hanya yang berkaitan dengan temuan utama saja sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Temuan pertama yang diperoleh yaitu penerapan Supervisi teknik DRK yang difokuskan pada keterampilan dasar mengajar dalam Supervisi teknik DRK. Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan tugas kesehariannya yaitu belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, walaupun peningkatan itu secara bertahap tetapi peningkatan kemampuan profesional yang dicapai guru sudah cukup berarti.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi teknik DRK, dalam hal ini peneliti menggunakan Supervisi teknik DRK yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar.

Ternyata penggunaan Supervisi teknik DRK dan didukung adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi teknik DRK secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo Semester I tahun pelajaran 2022/2023 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapatlah diperoleh simpulan, sebagai berikut : Kemampuan profesional guru SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada siklus I tampak kurang, pada siklus II masih belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus IV mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Saran

Kepala Sekolah: 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi teknik DRK; 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru: Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi teknik DRK.

Peneliti Lanjutan: 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.
- Iskandar, Sрни. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik IC*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.